

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 3 PADA MATA
PELAJARAN MATEMATIKA OPERASI HITUNG PERKALIAN DI SD
NEGERI CIPOCOK JAYA 1**

Ari Gunardi
Universitas Primagraha
Arigunardi667@gmail.com

Fini Dwita Haranti
Universitas Prima Graha
Finidwita123@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pengamatan pada mata pelajaran matematika pra tindakan nilairata – rata siswa hanya 52,6, nilai ini masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran matematika yaitu 70. Hal ini disebabkan karena guru dalam menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah saja, sehingga siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Tujuan dari penelitian menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas 3 SD Negeri Cipocok Jaya 1. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Analisis data yang digunakan untuk hasil tes siswa adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk mengukur hasil belajar. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD Negeri Cipocok Jaya 1 dengan jumlah siswa 25 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, dokumentasi, dan pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 SD Negeri Cipocok Jaya 1. Dibuktikan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan siklus I meningkat dengan nilai 60,72 dengan persentase ketuntasan 56% dan setelah tindakan siklus II nilai meningkat dengan nilai 89,4 dengan persentase ketuntasan 100%. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: media alat peraga, hasil belajar, pembelajaran IPA

ABSTRACT

Based on the results of observations on the pre-action mathematics subject, the student's average score was only 52.6, this value is still below the Minimum Completeness Criteria (KKM) in mathematics, which is 70. This is because the teacher in delivering the material only uses the lecture method, so that students are less enthusiastic in participating in learning activities. By using the talking stick learning model, it is expected that student learning outcomes can increase. The purpose of this study using the talking stick learning model in mathematics can improve mathematics learning outcomes in grade 3 SD Negeri Cipocok Jaya 1. This type of research is Classroom Action Research (PTK). The data analysis used for student test results is descriptive quantitative analysis to measure learning outcomes. The subjects in this study were students of grade 3 SD Negeri Cipocok Jaya 1 with 25 students. Data collection techniques used tests, documentation, and observations during the learning process. The results showed that the use of the talking stick learning model could improve the learning outcomes of students in grade 3 SD Negeri Cipocok Jaya 1. It was proven by the learning outcomes of students after the first cycle of action increased by a value of 60.72 with 56% completeness percentage and after the second cycle action the value increased by score 89.4 with a percentage of 100% completeness. From these results it can be said that the use of talking stick learning models in mathematics can improve student learning outcomes.

Keywords: *talking stick, learning outcomes, math subjects*

PENDAHULUAN

Secara etimologis perkataan matematika berarti “ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar”, yang lebih menekankan pada aktifitas penalaran ratio. Matematika terbentuk sebagai hasilpemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.

Matematika adalah subjek ideal yang mampu mengembangkan proses berfikir anak dimulai dari usia dini, usia pendidikan kelas awal (pendidikan dasar), pendidikan menengah, pendidikan lanjutan, bahkan sampai mereka berada di bangku perkuliahan. Sebenarnya, matematika tidak hanya untuk mengembangkan proses berfikir saja, tetapi bisa juga untuk melatih konsentrasi (teliti) dan melatih kesabaran. Hal ini diberikan agar siswa dapat mengetahui dan menggunakan prinsip matematika dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam hal perhitungan, pengerjaan soal, pemecahan masalah kehidupan di lingkungan sekolah ataupun dilingkungan masyarakat.

Anak dapat memecahkan suatu persoalan yang berhubungan dengan hitungan melalui belajar matematika. Selain itu, anak juga dapat melatih

logika dan nalar. Hal ini karena otak anak sering dilatih dengan persoalan yang membutuhkan pemecahan dengan jalan keluar yang tepat dan pasti.

Matematika adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan angka dan rumus dalam pengaplikasiannya. Maka dari itu, karena banyaknya angka dan rumus tidak sedikit anak menganggap matematika adalah pelajaran yang paling sulit atau bisa dibilang matematika adalah pelajaran yang memiliki kesukaran yang tinggi dan tidak sedikit pula anak atau siswasekolah menganggap matematika adalah pelajaran yang membuat stress, bingung, menghabiskan banyak waktu dan cenderung hanya menggunakan rumus-rumus yang tidak berguna dalam kehidupan.

Matematika, pelajaran yang memiliki kesukaran yang tinggi apabila siswa tidak memperhatikan guru dengan baik pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Masalah ketidaktertarikan peserta didik terhadap pelajaran matematika bisa jadi disebabkan oleh guru itu sendiri sebagai pihak yang bertanggungjawab. Karena belajar matematika membutuhkan ide gagasan dan konsentrasi tinggi. Latihan dan praktik membantu siswa

mengingkatkan aktivitas dan hasil belajar mereka sehingga materi pelajaran akan mudah dipahami. Untuk membuat pembelajaran matematika menarik, mudah dipahami peserta didik, menggugah semangat, menantang, dan pada akhirnya membuat peserta didik cerdas matematika maka perlu suatu pendekatan yang tepat.

Maka dari itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam melakukan proses pembelajaran. Untuk dapat mencapai tujuan pengajaran guru harus pandai dalam memilih metode atau model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan modal seorang guru untuk mempermudah proses pengajaran. Fungsi model pembelajaran itu sendiri adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Oleh karena itu guru harus mempunyai atau memilih model pembelajaran yang tepat dan

menyenangkan agar siswa dapat dengan mudah menerima dan tertarik dengan materi yang diajarkan.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai akan menciptakan proses pembelajaran yang baik dan menyenangkan. Murid akan dengan mudah menangkap materi pelajaran yang di ajarkan oleh guru. Tetapi, apabila dalam pemilihan model pembelajaran tidak sesuai akan menciptakan suasana pembelajaran yang tidak menyenangkan, bisa dibilang membosankan. Murid akan enggan mengikuti pembelajaran dan murid akan sulit memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu dalam pembelajaran sebaiknya memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa juga bisa ikut berperan aktif contohnya menggunakan model pembelajaran Talking Stick.

Penggunaan model pembelajaran Talking Stick sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, yaitu dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya dengan diiringi sebuah musik atau musik itu bisa dinyanyikan bersama. Hal ini dilakukan hingga

sebagian besar siswa berkesempatan mendapat gilirannya, sehingga semua siswa aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Aktivitas berantai memindahkan tongkat dengan bernyanyi ini juga memiliki manfaat agar siswa bisa lebih ceria dan menghilangkan ketegangan dalam belajar.

Secara garis besar model pembelajaran talking stick ini sangat bagus sebagai penguatan dalam materi. Karena model yang juga bisa dibilang permainan ini bisa mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, tes, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan guru wali kelas 3 di SD Negeri Cipocok Jaya 1 diperoleh data bahwa dari 25 siswa yang ada di kelas 3 sebagian besar siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kurangnya minat dan motivasi untuk belajar matematika, banyak siswa yang belum memahami

materi dan tidak berani mengajukan pertanyaan kepada guru menyebabkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Sehingga masih banyak siswa mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Kurang aktifnya siswa disebabkan karena guru di SD Negeri Cipocok Jaya 1 kurang mengenal atau mengetahui model-model pembelajaran yang ada. Metode ceramah yang sering diterapkandalam mengajar di sekolah menjadi faktor tidak efektifnya proses belajar mengajar.

Berdasarkan nilai Ulangan Tengah Semester matematika kelas 3 SD Negeri Cipocok Jaya 1, dapat diketahui dari jumlah siswa kelas 3SD Negeri Cipocok Jaya 1 yaitu 25 orang siswa, menunjukkan bahwa 16 siswa (64%) memperoleh nilai dibawah KKM dan 9 siswa (36%) yang sudah mencapai nilai KKM.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan tes peneliti, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Pada Mata Pelajaran Matematika Operasi Hitung Perkalian di SD Negeri Cipocok Jaya 1”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Partisipan. Suatu penelitian sebagai partisipan ialah apabila orang yang akan melaksanakan penelitian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian, peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau,

mencatat dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.

PTK di sini, peneliti dituntut keterlibatannya secara langsung dan terus-menerus sejak awal sampai berakhir penelitian.

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data Hasil Belajar Siswa Dari Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

| No | Pra Siklus | | Siklus I | | Siklus II | |
|----|-----------------|-------|-----------------|-------|-----------------|-------|
| | Uraian | Hasil | Uraian | Hasil | Uraian | Hasil |
| 1 | KKM | 70 | KKM | 70 | KKM | 70 |
| 2 | Nilai Rata-Rata | 52,6 | Nilai Rata-Rata | 60,72 | Nilai Rata-Rata | 89,4 |

| | | | | | | |
|---|-----------------|-----|-----------------|-----|-----------------|------|
| 3 | Nilai Tertinggi | 100 | Nilai Tertinggi | 96 | Nilai Tertinggi | 100 |
| 4 | Nilai Terendah | 22 | Nilai Terendah | 17 | Nilai Terendah | 74 |
| 5 | Tuntas % | 36% | Tuntas % | 56% | Tuntas % | 100% |
| 6 | Tidak Tuntas % | 64% | Tidak Tuntas % | 44% | Tidak Tuntas % | 0% |

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh data bahwa terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran talking stick. Pada saat peneliti mengamati kelas atau melakukan pra siklus, guru pada kelas 3 SD Negeri Cipocok Jaya 1 belum menerapkan model pembelajaran talking stick. Guru hanya memakai metode ceramah saja. Siswa merasa bosan dan kurang aktif saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Terlihat pada tabel 4.4 masih banyak siswa yang tidak tuntas atau nilai siswa masih banyak yang di bawah KKM hanya ada 9 siswa atau hanya 36% saja yang nilainya mencapai KKM dengan nilai rata-rata 52,6. Siswa hanya memperhatikan guru saja tanpa adanya kegiatan yang menyenangkan.

Pada siklus I hasil belajar siswa sudah mulai meningkat. Terbukti pada tabel 4.4 hasil belajar siswa meningkat 20%. Yang awalnya hanya ada 36% saja yang tuntas, pada siklus I meningkat jadi 56% atau 14 siswa yang nilainya mencapai KKM dan dengan nilai rata – rata 60,72. Pada siklus I peneliti menerapkan model pembelajaran talking stick. Siswa dengan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah mulai terlihat. Tetapi tidak sedikit siswa yang belum aktif pada saat mengikuti pembelajaran. Kemungkinan suasana belajar belum terlalu kondusif.

Pada pelaksanaan siklus II siswa lebih aktif lagi pada saat mengikuti pembelajaran. Siswa lebih antusias dan terlihat sangat senang. Terlihat pada tabel 4.4 persentase ketuntasan melebihi target yang sudah ditetapkan oleh peneliti yaitu 100% yang awalnya peneliti menargetkan 80% untuk persentase ketuntasan hasil belajar. Dengan bernyanyi sambil mengoper tongkat sudah seperti bermain pada saat belajar. Suasana belajar pun menjadi sangat menyenangkan, tidak terasa membosankan. Siswa sudah tahu konsekuensinya jika tongkat berhenti

di salah satu siswa, berarti siswa itu harus menjawab pertanyaan dari guru. Siswa lebih rajin lagi belajar di rumah. Karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 SD Negeri Cipocok Jaya 1 pada mata pelajaran matematika operasi hitung perkalian. Terbukti dari tabel 4.4 persentase ketuntasan dari pra siklus sampai siklus II terus meningkat. Karena dengan menggunakan model pembelajaran talking stick suasana belajar membuat siswa merasa senang dan tidak membosankan. Dengan bernyanyi sudah seperti bermain pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan begitu, materi yang di sampaikan peneliti cepat dipahami oleh siswa.

Hal ini juga sesuai atau sejalan dengan yang dikemukakan oleh peneliti yang bernama Aristyaningrum, Citra Rona Selviani, dan Wahyuni Nurtiningsih, bahwa dengan menggunakan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terbukti bahwa dengan menerapkan atau menggunakan model

pembelajaran talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

Data yang diperoleh dari pra siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan hasil belajar. Yang awalnya hanya 36% saja yang tuntas (pada kegiatan pra siklus), pada siklus I meningkat menjadi 56% yang tuntas, dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 100% yang tuntas.



B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan di SD Negeri Cipocok Jaya 1, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika operasi

hitung perkalian kelas 3 SD Cipocok Jaya 1. Hal ini dapat dilihat dari kondisi awal rata – rata sebelum dilakukan penelitian, yaitu 52,6 dengan persentase ketuntasan 36%. Setelah dilakukan penelitian pada siklus I dan siklus II menggunakan model pembelajaran talking stick pada materi operasi hitung perkalian mengalami peningkatan dengan nilai rata – rata dan persentase pada siklus I yaitu 60,72 dan 56% dan pada siklus II nilai rata – rata mencapai 89,4 dan persentase ketuntasan mencapai 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Indriana, Zulfaidah. 2013. *Jenis-Jenis Penelitian Tindakan Kelas*. <http://zulfaidah-indriana.blogspot.com/2013/07/manfaat-penelitian-tindakan-kelas-ptk.html> (diakses pada tanggal bulan Juli 2013)
- Johnson dan Rising. 1972. *Math on Call : A Mathematics Handbook*.

- Great Source Education Group. Inc./Houghton Mifflin Co.
- Kemmis, Stephen dan McTaggart Robin.1988. *The Action Research Planner*. Victoria : The Deakin University
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Rajawali Pers
- Kurniasih dan Sani. 2015. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Kurniawan, Aris.2020. *Pengertian Matematika – Bidang Logika, Karakteristik, Manfaat, Para Ahli*.
www.gurupendidikan.co.id/pengertian-matematika/ (diakses pada tanggal 21 Februari 2020)
- Maufur, Hasan Fauzu. 2009. *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*. Semarang: Sindur Press.
- Piaget, Jean dan Barbel Inhelder. 2010. *Psikologi Anak*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Rajapatni, Faiqoh. 2014. *Penerapan Metode Talking Stick Dalam Pembelajaran Sejarah (SBM)*.<https://summerinjember.wordpress.com/2014/12/19/penerapan-metode-talking-stick-dalam-pembelajaran-sejarah-sbm/> (diakses pada tanggal 19 Desember 2014)
- Riadi, Muchlisin. 2018. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick*.
www.kajianpustaka.com/2018/10/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-talking-stick.html (diakses tanggal 09 Oktober 2018)
- Ruseffendi. 1980. *Pengajaran Matematika Modern Untuk Orang Tua Murid Guru dan SPG seri 5*. Bandung: Tarsito.
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar- Ruzz Media. Yogyakarta.
- Slavin, Steve. 2005. *Matematika Untuk Sekolah Dasar (terjemahan)*. Bandung : Pakar Raya
- Sudjana, Nana. (2004). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. RamajaRosdakarya
- Suyanto, 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Dirjen Dikti.
- Winkel, W.S. 1983. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Zakky. 2020. *Pengertian Model Pembelajaran Menurut Para Ahli*

dan Ciri-Cirinya.

www.zonareferensi.com/pengertian-model-pembelajaran/ (diakses tanggal 23 Februari 2020)

Zakky. 2020. *Pengertian Hasil Belajar.*

www.zonareferensi.com/pengertian-hasil-belajar/ (diakses pada tanggal 23 Februari 2020)